

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil ciptaan sastrawan atau penulis sebagai media hiburan yang memiliki nilai estetis dan disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis. Sastra tidak dapat dipisah dari bidang sosial dan budaya masyarakat yang ada. Karya sastra bernilai seni dan indah karena perpaduan yang harmonis antar unsur bentuk dan isi, form dan content, cara mengungkapkan dan apa yang diungkapkan. Sastra dibentuk dengan makna yang menjamin nilai literer di dalamnya. Salah satu unsur paling utama dalam membentuk karya sastra adalah bahasa. Karya sastra sangat berkaitan erat dengan kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat dengan fungsi dan peran yang berbeda-beda dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan jaman.

Salah satu jenis karya sastra adalah puisi dan termasuk dalam golongan lirik. Puisi memiliki bahasa yang lebih padat, indah dan pemaknaan dalam puisi adalah multitafsir. Masing-masing pembaca tentu memiliki interpretasi sendiri. Bahasa yang digunakan dalam puisi juga bukan bahasa harian. Pemilihan kata sangat selektif dan memperhatikan norma serta keindahan. Menurut Perrine, 1974:553 puisi merupakan sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mempunyai nilai sastra dan seni yang tinggi karena susunan kata-katanya yang ringkas dan penuh makna. Puisi merupakan media ekspresif seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Riffaterre, 1978:1 mengatakan bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan cita rasa dan perubahan gagasan estetis.

Dari segi etimologis, puisi berasal dari kata *poetis* (bahasa Yunani) yang artinya membangun, pembuat, atau pembentuk. Menurut Situmorang 1980:10, kata puisi memiliki makna yaitu hasil karya seni yang kata-katanya disusun dengan memperhatikan berbagai syarat, berbagai prinsip atau berbagai aturan tertentu dengan menggunakan rima, irama, sajak, kata kiasan dan bait. Memaknai puisi tidak bisa dilakukan secara asal, karena bahasa dalam puisi merupakan sebuah tanda yang menyimpang dari arti sebenarnya, memiliki multi makna, dan bahasa kias. Puisi akan memiliki makna jika pembaca memberi makna pada puisi tersebut. Oleh karena itu, kajian terhadap puisi diperlukan untuk dapat menyatukan makna puisi secara utuh. Puisi dapat dipelajari dengan menggunakan berbagai pendekatan struktural dan semiotik.

Salah satu karya sastra puisi yang sirat akan makna adalah Kumpulan Puisi Andung Sian Sirambe yang merupakan puisi karya Cisilia Siagian seorang pegiat literasi dari tanah Batak yang ditulis dan dipublikasikan mulai tahun 2018 di laman Facebook penulis kemudian dibukukan pada tahun 2021. Terdapat 100 puisi dengan keunikan masing-masing. Dari 100 puisi ini, ada beberapa puisi yang berisikan andung. Andung-andung merupakan ratapan sedih etnis Batak Toba atas kematian seseorang yang dicintainya. Andung-andung termasuk genre mirip puisi

bebas yang secara dominan dilantunkan dengan ratap tangis mengungkapkan perasaan duka mendalam dengan pilihan kosakata sarat budaya sehingga tidak mudah untuk diterjemahkan. Pilihan bahasa Andung sangat berbeda dengan penggunaan bahasa umum.

Puisi ini juga merupakan salah satu karya sastra yang memuat kekayaan budaya Batak, khususnya dalam tradisi andung (ratapan). Puisi ini tidak hanya merefleksikan nilai-nilai budaya dan tradisi, tetapi juga mengandung makna-makna mendalam yang perlu ditelaah lebih lanjut.

Puisi ini dijadikan bahan kajian karena situasi yang tergambar dalam puisi tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat Batak. Di mana kumpulan puisi tersebut menceritakan tentang ungkapan kesedihan, kegundahan dan harapan yang berisi suasana hati seorang perempuan akan apa yang dirasakan, dilihat dan dialaminya, kisah perjalanan hidup yang penuh dengan rintangan dan penderitaan. Kerisauan hati penulis terhadap daerah tempat tinggalnya, keluhan penulis terhadap orang tua (*Among*). Penyair menyuarakan kerisauan hati penulis akan persoalan yang terjadi di tanah Batak, seperti pergeseran perilaku dan pelaksanaan adat Batak, generasi muda yang semakin jauh dari tradisi dan budaya serta kerusakan lingkungan (Albiner Siagian, Ketua Yayasan Pelestari Kebudayaan Batak).

Puisi-puisi dalam kumpulan ini menggunakan bahasa Batak Toba, yang merupakan bahasa tradisional suku Batak Toba. Dalam puisi-puisi ini, bahasa digunakan sebagai alat untuk menjaga dan memperkuat budaya dan identitas lokal. Dengan melestarikan bahasa dalam puisi kumpulan *Andung Sian Sirambe*

membantu menjaga keberlangsungan bahasa Batak Toba dan mempromosikan penggunaannya di antara generasi muda.

Sambutan khalayak atau masyarakat terhadap kehadiran buku tersebut sangatlah antusias karena dapat menjadi pelestarian budaya dan sastra Batak. Melalui karya penulis, orang Batak terutama generasi muda, semakin mengenal andung (senandung). Andung selama ini diasosiasikan dengan kematian, perlahan dikenal sebagai sebuah seni bersenandung (meratap) untuk mengekspresikan suasana hati dan perasaan akan berbagai hal. Sebagai contoh dalam tradisi orang Batak, permohonan kepada Sang Khalik bisa disampaikan melalui andung (senandung).

Albiner Siagian selaku Ketua Yayasan Pelestari Kebudayaan Batak mengatakan “Pada umumnya masyarakat memaknai andung sebagai ungkapan kesedihan karena kemalangan, misalnya ditinggalkan oleh orang terdekat karena kematian. Itu merupakan pemaknaan yang kurang tepat. Walaupun umumnya andung diekspresikan dengan kesedihan, bukan berarti ‘mangandung’ selalu merasa sedih. Seperti andung Paragat dan Pargonsi bukan ungkapan kesedihan tetapi permintaan.

Bahasa yang digunakan dalam puisi ini menggunakan bahasa yang kompleks, sehingga perlu dikaji untuk dapat menelusuri makna yang terkandung dalam puisi secara utuh. Kumpulan puisi ini juga mengandung bahasa kiasan dan tanda atau simbol yang menarik untuk ditinjau lebih banyak maknanya. Bahasa kias, tanda atau simbol yang terdapat dalam puisi sering kali sulit diartikan oleh pembaca karena menimbulkan makna ganda.

Kajian semiotika menawarkan pendekatan yang efektif untuk menganalisis makna-makna tersembunyi dalam teks sastra. Michael Riffaterre, seorang tokoh terkemuka dalam bidang semiotika sastra, mengembangkan teori yang menggarisbawahi pentingnya konvensi literer dan pembacaan heuristik serta hermeneutik untuk memahami teks. Menurut Riffaterre, sebuah puisi tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya dari makna literalnya, tetapi melalui tanda-tanda, simbol, dan konvensi yang digunakan oleh penyair.

Pemilihan metode kajian semiotika Riffaterre dalam analisis puisi *Andung Sian Sirambe* didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, puisi ini kaya akan simbolisme dan tanda-tanda budaya yang memerlukan pendekatan analisis mendalam untuk memahami makna yang tersembunyi di balik teks. Kedua, penggunaan teori Riffaterre dapat membantu mengungkap bagaimana makna dibentuk melalui jaringan tanda-tanda dalam puisi tersebut. Bahasa dalam puisi bersifat padat dan menggunakan diksi yang tidak biasa dibanding dengan bahasa prosa sehingga memerlukan pendekatan yang mengacu pada analisis kebahasaan agar dapat dimaknai secara utuh. Gaya bahasa dalam puisi sangat multitafsir sehingga dapat dipahami secara maksimal. Dalam penelitian ini, lebih fokus pada ketidaklangsungan ekspresi (Pergantian arti, penciptaan arti, penyimpangan arti arti)

Siboru Andung

(Perempuan yang Dirundung Penderitaan)

Ai nungga tung nadokdok so haabaraan, nadolok so hasigean i

(Sudah sangat berat tiada termaafkan, bukit tak terdaki)

Hinaparir na tahop di parsabuhuanki

(Kepedihan menyerang dalam anganku)

Manang tudosan panduduran ni siaginon ahu

(Entah ibarat tempat membuang penderitaanku)

Piu ni sitaonon naso harintaran i

(Melintir penderitaan yang tak terbenahi)

Dianari amongeee, siruruson dia sijururanhi

(Bagaimana lagi ayah, jurang mana akan ku lompat)

Da naung pinabostang adaran ni sihahansiton i di ahu

(Aku telah dihadapkan pada lautan penderitaan)

Na patongonhon ahu tu longean ni ilu naso halangean i

(Hingga menimbulkan cucuran air mata yang tak terkira banyaknya)

Indada naung i ma nian saep ni aloningki?

(Tidak berkesudahankah senandung kesedihanku?)

Hei...heii...heiii...

So pinio ni tonggo da, among, manang hinirap ni nipi

(Tak panggilan doa ya ayah, atau hayalan dalam mimpi)

Ompas ma i da parsorion, songgop so tarpahabang i

(Hempas lah takdir, hinggap tak terlepas)

Tudosan harihir so sinungilan ma i, hinabernit naso tarhaishon i

(Ibarat cicilan tak diingatkan, sakit yang tak terelakkan)

So tarsigat pangulaean, na parduahon hinasorat ni auga naso niampehon on

(Tak teraba tempat mengadu, menduakan beban tak terhindarkan)

Mause tapian pardangolan di siulubalang aringki

(Tercurah air penderitaan di kehidupanku)

Patungotngot marsinunuton di bilangbilang ni sitaonon i

(Memaksa tekun di banyaknya penderitaan)

Songon siboru na naeng mangintubu ahu mangae hapariron i

(Seperti seorang perempuan yang akan melahirkan merasakan sakit)

Naung marsitinggir pardangolan, mangalele na huparsinta i

(Demikian derita yang kurasakan, akibat nasib buruk ini)

Marsileapon pe da amonge so pauba parsorionhi

(Meratap pun aku ayah, tidak mengubah takdirku)

Maninggip tu situmalin ma i, panangkian ni hinalungunhi

(Menari pun tidak mengurangi rasa sedihku)

Sinangkapan si boru deang amongee, songgop tu si boru andung i

(Keinginanku menjadi perempuan terhormat, namun menjadi perempuan selalu bersenandung)

Di ahu da parsibaran so tarhaishon i.

(Takdir yang tak dapat ku hindari)

Hei.... heii.... heiii....

Puisi di atas salah satu dari 100 puisi yang terdapat dalam buku kumpulan Andung Sian Sirambe. Puisi ini merupakan senandung yang mengungkapkan kesedihan seorang perempuan yang dirundung kesedihan atau penderitaan. Puisi

tersebut mengandung bahasa kiasan dan tanda-tanda yang menarik untuk ditinjau lebih dalam maknanya.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ghaluh Syafethi pada tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul *Semiotika Riffatarre: Kasih Sayang Pada Puisi An Die Freude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller*. Penelitian ini fokus pada pembacaan heuristik yang bercerita tentang kasih sayang dan persaudaraan sesama manusia serta ajakan untuk selalu mengingat Tuhan yang merupakan topik yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu. Pada penelitian ini terdapat ketidaklangsungan ekspresi meliputi pergantian arti, penyimpangan arti, penciptaan arti, pembacaan hermeneutik, maktris, model, varian, dan hipogram dalam puisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek yang diteliti dan sumber data yang berbeda. Namun, penelitian ini sangat relevan membantu penelitian yang akan dilakukan karena menggunakan teori yang sama yaitu semiotika Riffatarre.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mandala, dkk pada tahun 2021 dalam jurnal yang berjudul *Analisis Semiotika Riffatarre Dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama*. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji lebih dalam makna lagu melalui proses pembacaan heuristik dan hermeneutik. Melalui proses tersebut diperoleh hasil bahwa makna yang terkandung dalam lagu adalah perpisahan, impian dan keinginan untuk berjumpa lagi. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitian yang berbeda

serta indikator teori Riffaterre mencakup pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, menentukan matriks, model, varian.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ayudia Helmi, dkk pada tahun 2021 dalam jurnal yang berjudul *Metafora dalam lirik Lagu "Mendarah" Oleh Nadin Amizah*. Penelitian ini menggunakan kajian stilistika dengan unsur metafora. Dalam penelitian ini, terdapat metafora eksplisit dan metafora implisit. Kedua metafora ini bertujuan untuk mengibaratkan makna sebenarnya yang dimaksud dalam bentuk konkret dalam lagu tersebut. Pesan yang disampaikan dalam lagu disajikan dalam bahasa yang mengandung metafora agar terdengar indah namun terkesan mendalam jika diketahui maknanya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya terletak pada objek yang diteliti dan teori yang digunakan. Pada penelitian ini menganalisis lirik lagu dengan menggunakan kajian stilistika sebagai pisau bedah. Namun penelitian ini relevan untuk membantu penelitian yang akan dilakukan, karena mencakup metafora yang akan mengungkap makna dalam puisi.

Penelitian keempat dilakukan oleh Sesilia Seli pada tahun 2021 dalam jurnal yang berjudul *Mantra Tolak Bala Komunitas Dayak Kalimantan Barat: Kajian Semiotik Riffaterre*. Mantra pengusir kejahatan berfungsi sebagai media komunikasi untuk mengusir makhluk halus pembawa penyakit, bencana, dan musibah. Penelitian ini berfokus untuk mendeksripsikan analisis dan interpretasi terhadap makna mantra tolak bala melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks dan model dalam mantra tolak bala, serta hipogram yang terdapat dalam mantra tolak bala. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan

karena menggunakan teori yang sama, tetapi objek dan sumber data berbeda. Namun pada penelitian ini, hanya mencakup aspek pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks dan model, serta hipogram. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mencakup semua aspek teori semiotika Riffaterre diantaranya pembacaan heuristik, hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi meliputi penyimpangan arti, penciptaan arti, pergeseran arti, menentukan matriks, varian, dan model, serta varian dalam puisi Andung Sian Sirambe.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Terdapat ketidaklangsungan ekspresi pada puisi yang multitafsir
- b. Terdapat banyak penggunaan gaya bahasa dalam puisi sehingga perlu mengungkap makna sebenarnya.
- c. Puisi ini memerlukan pendekatan analisis mendalam untuk memahami makna yang tersembunyi di balik teks.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan supaya permasalahan dalam objek penelitian tidak meluas dan perlu dijelaskan mengenai objek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dan memperdalam pembatasan masalah dalam penelitian tersebut. Penelitian ini dibatasi pada Analisis Puisi *Andung Sian Sirambe* Karya Cisilia Siagian. Analisisnya dibatasi pada kajian tentang pemilihan aspek ketidaklangsungan ekspresi yang terdiri dari pergantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorsing of meaning*), dan penciptaan arti

(*creating of meaning*). yang terdapat dalam kumpulan puisi *Andung Sian Sirambe* karya Cisilia Siagian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pergantian arti (*displacing meaning*) dalam kumpulan puisi *Andung Sian Sirambe* karya Cisilia Siagian?
- b. Bagaimana penyimpangan arti (*distorsing of meaning*) dalam kumpulan puisi *Andung Sian Sirambe* karya Cisilia Siagian?
- c. Bagaimana penciptaan arti (*creating of meaning*) dalam kumpulan puisi *Andung Sian Sirambe* karya Cisilia Siagian?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pergantian arti (*displacing meaning*) dalam kumpulan puisi *Andung Sian Sirambe* karya Cisilia Siagian
- b. Mendeskripsikan penyimpangan arti (*distorsing of meaning*) dalam kumpulan puisi *Andung Sian Sirambe* karya Cisilia Siagian
- c. Mendeskripsikan penciptaan arti (*creating of meaning*) dalam kumpulan puisi *Andung Sian Sirambe* karya Cisilia Siagian

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal ini ilmu kebahasaan (linguistik). Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan teori linguistik, khususnya semiotika.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat:

- a) Bagi pembaca, hasil analisis diharapkan dapat menginformasikan dengan jelas tentang makna pada Kumpulan Puisi *Andung Sian Sirambe* karya Cisilia Siagian.
- b) Bagi mahasiswa, melalui hasil analisis diharapkan dapat memahami dan menilai karya sastra khususnya puisi berdasarkan teori semiotika Riffaterre.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini.